



DARI BATIK HINGGA PANGAN

Jogja Menjahit, Gotong Royong Lewat Koperasi



YOGYA (KR) - Di tengah kehidupan modern yang semakin kompetitif, banyak pelaku usaha yang berjalan sendiri-sendiri. Pengrajin mencari pasar sendiri, pelaku UMKM memikirkan modal sendiri, dan warga kecil sering harus bertahan dengan caranya masing-masing. Perlahan, kebersamaan yang dulu menjadi kekuatan masyarakat mulai tergeser oleh cara hidup yang serba individual. Di Kota Yogyakarta, semangat untuk berjalan

bersama itu dihidupkan kembali. Melalui Koperasi Kelurahan Merah Putih (KKMP), Pemerintah Kota Yogyakarta tidak sekadar membangun koperasi sebagai lembaga ekonomi, tetapi menghadirkan ruang gotong royong baru yang bertumpu pada kekuatan warga dan potensi kampungnya sendiri. Menariknya, semangat itu tidak dimulai dari sesuatu yang jauh dari identitas kota. Ia justru lahir dari batik. Di Kelurahan Gunungketur, para pengrajin batik yang sebelumnya berjalan sendiri-sendiri kini mulai terhubung melalui koperasi. Mereka memproduksi batik Segoro Amarto Reborn yang digunakan sebagai seragam ASN Pemerintah Kota Yogyakarta. Dari sana, koperasi tidak hanya menjadi tempat transaksi ekonomi,

mi, tetapi juga ruang untuk saling menguatkan. Walikota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, menyebut bahwa Koperasi Merah Putih di Kota Yogyakarta sudah mulai menunjukkan karya nyata. "Yang kemarin sudah berhasil melayani sebanyak 6.500 ASN seragam batik Segoro Amarto, semua sudah dibikin oleh Koperasi Merah Putih," ujarnya. Kalimat itu mungkin terdengar sederhana. Namun di baliknya, ada cerita tentang warga yang mulai tumbuh bersama. Tentang pengrajin yang tidak lagi bekerja sendirian. Tentang ekonomi yang dibangun bukan hanya untuk keuntungan, tetapi juga untuk keberlangsungan sesama. Kepala Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kota Yogyakarta, Tri



Walikota Yogyakarta membatik dengan metode cap di KKMP Gunungketur. Karyadi Riyanto, bahkan menegaskan bahwa koperasi hadir agar para pengrajin tidak berjalan sendiri dalam menghadapi proses produksi hingga pemasaran. "Harapannya, dengan adanya koperasi ini para pengrajin batik tidak berjalan sendiri. Mengurus bahan bakunya sampai

disiapkan nantinya tidak hanya menjadi gerai koperasi, tetapi juga ruang bioflok dan integrated farming untuk pengolahan pupuk dari sampah organik. Koperasi tidak hanya bicara ekonomi, tetapi juga tentang lingkungan, pangan, dan keberlanjutan kota. Hal yang menarik, semua ini tumbuh di tengah berbagai keterbatasan. Kota Yogyakarta tidak memiliki lahan luas seperti daerah lain. Namun justru dari keterbatasan itu, muncul cara pandang baru bahwa kekuatan kota tidak hanya terletak pada sumber daya alamnya, tetapi pada manusianya yang mau bergerak bersama. "Sebagai kota batik yang diakui UNESCO, kita ingin Koperasi Merah Putih turut menghidupkan UMKM dan para pengrajin batik di Kota

Yogyakarta," kata Hasto. Semangat inilah yang terasa begitu dekat dengan ruh Segoro Amarto. Bahwa kemajuan kota tidak dibangun oleh satu pihak saja, tetapi oleh warga yang saling menopang. Yang kuat membantu menguatkan, yang memiliki kemampuan ikut membuka jalan bagi yang lain. Di tengah zaman yang semakin individual, koperasi menjadi pengingat bahwa kebersamaan masih relevan. Bahwa warga tidak harus berjalan sendiri untuk bisa bertahan dan berkembang. Di titik itulah keistimewaan Jogja sesungguhnya tetap hidup. Bukan hanya pada budayanya, tetapi pada kemampuannya menjaga semangat gotong royong agar terus menemukan bentuknya di setiap zaman. (*)f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005